

RITUAL MA'NE NE TORAJA: KEARIFAN LOKAL DALAM MENGHORMATI LELEHUHUR

Nadia Lutfun Nisa¹, Eko Ribawati²

¹² Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220017@untirta.ac.id,
eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tana Toraja adalah salah satu kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi adat istiadatnya dengan kuat. Kabupaten ini dikenal dengan budaya yang sangat khas dan unik, salah satunya adalah Ritual Ma'nene. Ritual Ma'nene merupakan tradisi sangat unik dan sakral masyarakat Toraja yang mencerminkan kearifan lokal dalam menghormati leluhur. Dalam ritual ini, jenazah leluhur keluarga akan dibersihkan dan dikenakan pakaian serta kain baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami sejarah, prosesi dan nilai-nilai yang terdapat dalam ritual *Ma'nene* sebagai manifestasi dari kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang dilengkapi dengan pendekatan penelitian sejarah. Pendekatan ini mencakup pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi menyusun narasi peristiwa secara utuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual ma'nene terbagi menjadi beberapa versi, yaitu *Ma'nene Aluk Todolo* dan *Ma'nene versi Kristen*. Ritual *Ma'nene* mengandung nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, nilai musyawarah dan nilai tanggung jawab.

Kata Kunci: Toraja, Ritual Ma'nene, Kearifan Lokal

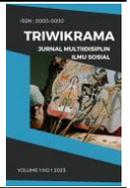
ABSTRACT

Tana Toraja is one of the regencies located in South Sulawesi that still maintains its traditional customs strongly. This regency is known for its very distinctive and unique culture, one of which is the Ma'nene Ritual. The Ma'nene Ritual is a very unique and sacred tradition of the Toraja people that reflects local wisdom in honoring ancestors. In this ritual, the bodies of family ancestors will be cleaned and dressed in new clothes and cloth. This study aims to examine and understand the history, procession and values contained in the Ma'nene ritual as a manifestation of local wisdom. The method used in this study is a literature study, which is complemented by a historical research approach. This approach includes topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography of compiling a complete narrative of events. The results of this study indicate that the ma'nene ritual process is divided into several versions, namely Ma'nene Aluk Todolo and the Christian version of Ma'nene. The Ma'nene ritual contains values such as social values, religious values, cultural values, deliberation values and responsibility values.

Keywords: Toraja, *Ma'nene* Ritual, Local Wisdom.

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220017@untirta.ac.id



1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak peluang untuk mengembangkan keanekaragaman budaya, ras, suku dan agama dalam masyarakat. Selain itu, keanekaragaman suku, adat istiadat, tradisi, bahasa dan agama yang membedakan negara ini dapat dianggap sebagai perwujudan budaya. Adat istiadat budaya yang unik dimiliki oleh setiap wilayah, tidak mengherankan bahwa kebudayaan Indonesia memungkinkan keberagaman pola kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tertentu yang dipegang oleh setiap masyarakat dan kebudayaannya diwariskan dari generasi ke generasi. (Setiawan, 2018)

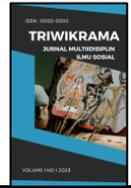
Tana Toraja merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang kaya akan tradisi dan budaya yang sangat khas. Sampai saat ini masyarakat Toraja masih mempertahankan budaya dan adat istiadat nenek moyangnya. Masyarakat Toraja berfikir bahwa menjaga dan menghormati nenek moyang yang sudah meninggal itu penting. Upacara kematian sebagai cara mereka untuk menghormati jenaah anggota keluarga atau tetua adat. (Kalua, 2020)

Upacara menghormati leluhur biasanya disebut *Ma'Nene* dilaksanakan setiap 3 tahun sekali setelah panen. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Toraja hingga hari ini, ritual ini sangat unik dan langka hanya di daerah Toraja Utara yang melaksanakannya. Tujuan ritual *Ma'Nene* adalah untuk memperlihatkan rasa terima kasih kepada nenek moyang karena telah melindungi mereka dari hama tanaman dan gangguan panen menyebabkan kesulitan hidup dan memberikan hasil panen yang melimpah. Ritual *Ma'Nene* adalah kegiatan upacara adat yang menggabungkan seni, ritual dan upacara kematian serta berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kasih sayang kepada leluhur yang telah tiada.

Dalam prosesi ritual *Ma'nene*, jasad para leluhur yang telah meninggal dibersihkan dan digantikan pakaian serta kain baru. Umumnya, Jenazah berusia puluhan hingga ratusan tahun yang lalu akan di keluarkan dari kuburan dan di gantikan pakaian dengan kain yang baru. Setiap anggota keluarga harus melakukan tradisi ini agar jiwa seseorang yang meninggal tenang dan keluarga selamat. (Wahyuningsih, 2018) Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan sejarah yang menjadi dasar tradisi kearifan lokal dalam ritual *Ma'Nene* serta menjelaskan proses pelaksanaannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah melalui studi literatur. Sebagaimana diungkapkan Kuntowijoyo bahwa metode penelitian sejarah mempunyai lima tahap,



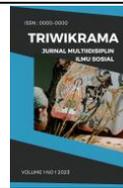
yaitu: (1) Pemilihan topik, (2) Pengumpulan sumber, (3) Verifikasi, (4) Interpretasi: analisis dan sintesis (5) Penulisan (historiografi). (Kuntowijoyo, 2005).

3. PEMBAHASAN

Sejarah Ritual Ma'nene

Menurut asal-usul kata "*Ma'nene*" terdiri dari dua bagian, yaitu "*Ma*" dalam Bahasa Toraja menunjukkan suatu tindakan, kedua yaitu "*Nene*" yang tidak merujuk hanya pada nenek perempuan, melainkan mencakup semua, seperti kakek dan nenek atau sering disebut sebagai leluhur. (Kalua, 2020) Ritual *Ma'nene* tidak dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Toraja Utara. Pelaksanaan ritual ini berlangsung dari bulan Agustus hingga awal September. Kegiatan ini melibatkan penggantian pakaian mayat dengan pakaian baru oleh anggota keluarga. Ritual *Ma'nene* berkaitan dengan kepercayaan *Aluk Todolo* yang merupakan agama tradisional suku toraja untuk menghormati leluhur. Saat ini masyarakat Toraja mayoritas telah memeluk agama kristen, meskipun masih melaksanakan praktik *Aluk Todolo*. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, kehidupan dan kematian dipandang sebagai suatu siklus yang berkelanjutan antara dunia fisik dan alam roh yang sering disebut *Puya*. (Sandarupa, 2014)

Ritual *Ma'nene* berawal dari dua pemburu bernama Pong Rumanden dan Pong Rumasek, saat mereka dalam perjalanan menuju Bone untuk menjual kerbau. Setelah menyelesaikan transaksi keduanya kembali ke Tana Toraja. Dalam perjalanan pulang mereka menemukan seseorang yang tergeletak dan hanya tersisa tulang belulang. Merasa iba, Pong Rumanden dan Pong Rumasek membungkus tulang tersebut dengan baju dan mencari tempat untuk menguburkannya. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan kembali ke bone untuk menjual kerbau. Kemudian Pong Rumasek dan Pong Rumanden berangkat lagi ke Bone untuk menjual kerbau. Perjalanan menuju Bone mereka bertemu dengan arwah yang pernah dimakamkan. Selanjutnya arwah itu mengajarkan dan memberikan ramuan yang menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Kemudian arwah tersebut hilang, mereka mengikuti apa yang diajarkan pengobatan ini akhirnya berhasil menyembuhkan orang yang sakit menggunakan ramuan. Mereka selalu memburu binatang dan mereka dengan cepat memperoleh hasil buruan, termasuk buah-buahan yang tumbuh di hutan. Setiap kali berburu, mereka sering kali berjumpa dengan arwah orang yang telah meninggal dan pernah mereka rawat. Arwah ini memberikan bantuan kepada Pong Rumasek dan Rumanden. Mereka berpikir



bahwa jasad orang yang telah tiada harus dihormati dan dimuliakan. Inilah yang menjadi awal adanya tradisi *Ma'Nene*. (Rismayanti & Nusarastriya, 2021)

Prosesi Ritual *Ma'Nene*

Prosesi Ritual *Ma'nene* pada masyarakat Toraja berbeda-beda, Ritual *Ma'nene* dilakukan di bulan Agustus hingal awal September. Dalam pelaksanaannya terbagi menjadi beberapa bagian, *Ma'nene Aluk Todolo* dan *Ma'Nene versi Kristen*.

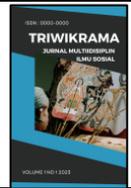
1. *Ma'Nene Aluk Todolo*

Alok Todolo terdiri dari dua kata, *Alok* yang berarti kepercayaan sedangkan *Todolo* adalah yang pertama, asal atau lebih awal. Dengan demikian, *Alok Todolo* dapat diartikan sebagai kepercayaan dari nenek moyang atau leluhur. (Hamid, 2022) Prosesi Ritual *Ma'Nene Aluk Todolo* dimulai dengan adanya perkumpulan keluarga untuk membahas ritual *Ma'Nene* pembahasannya seperti waktu dan hewan yang akan dikurbankan.

Menggantikan dan membersihkan kuburan dan memberikan pakaian tau tau Langkah pertama pada prosesi *Ma'nene*. Para keluarga membawa pakaian baru, kapur sirih, daun pinang (*panggan*), air, rokok dan bunga. Dahulu cara mengawetkan jenazah menggunakan ramuan, bahannya ialah daun pinus, tille dan daun the dicampur dengan minyak tanah, sabun agar tidak busuk Sedangkan untuk saat ini mengawetkan jenazah dengan formalin. Namun jenazah yang diawetkan dengan ramuan dan formalin ini cukup berbeda, karena menggunakan ramuan lebih tahan lama dibandingkan dengan menggunakan formalin.

Langkah kedua dalam tradisi *Ma'nene* ialah keluarga mengundang tetangga untuk hadir, keluarga yang melaksanakan tradisi ini akan mempersiapkan kain sebagai pengganti pakaian jenazah. Selain itu, mereka juga meyediakan bungan serta *pa'piong bai* (babi yang dimasak dengan daun mayana) dan makanan ini akan dinikmati bersama para tamu yang hadir. Setelah proses *Pa'piong bai* selesai, kerbau tersebut disembelih dengan menggunakan tombak. Selanjutnya daging kerbau dipotong-potong dan dimasak dalam panci besar. Makanan seperti *Pa'poing bai* diberikan sebagai persembahan. Hal ini menjelaskan bahwa kita yang masih hidup mengundang kerabat yang telah meninggal untuk berbagi makanan bersama, mirip dengan kebiasaan yang mereka lakukan saat hidup.

Setelah semua bahan untuk persembahan tersedia di tempat, langkah ketiga *Tominaa* mengundang roh nenek moyang dengan melafalkan doa dalam Bahasa Toraja menurut tradisi *Alok Todolo*. Nenek moyang yang dianggap masih hidup akan memakan persembahan yang



telah disediakan di dalam tubuh *Tominaa*. Setelah itu, semua orang yang hadir dalam satu rumpun keluarga dapat makan bersama. Agar berkat nenek moyang dapat tersebar luas, mencegah gangguan serta yang dapat menghancurkan rumpun keluarga, mereka juga mengambil makanan persembahan, membagikannya ke anggota keluarga yang datang.

2. Ma'Nene Versi Kristen

Langkah pertama dimulai dengan perkumpulan keluarga, membicarakan tentang waktu pelaksanaannya, kelompok keluarga yang berada dalam satu tongkonan. Setelah waktu pelaksanaan ditentukan kelompok keluarga acara *Ma'Nene* baru kegiatan ini dapat dilaksanakan setelah musim panen berakhir. Berbeda dengan versi *Alok Todolo*, versi Kristen ini melaksanakan tradisi ini dengan menyiapkan bahan yang akan digunakan sebagai persembahan kurban sebelum hari pelaksanaannya yang dilakukan dalam satu hari. Dimulai saat matahari terbit dan berlangsung hingga tengah hari, sekitar pukul 7 pagi dan selesai saat berada di *Patane* (kuburan). *Patane* adalah rumah pemakaman keluarga yang mencakup tujuh generasi dalam satu kelompok keluarga. Dulu, *patane* terletak di gua-gua yang ada di tebing batu. Namun saat ini *Patane* dibangun di lokasi yang lebih mudah diakses, menggunakan papan dan struktur beton seperti rumah di perkotaan.

Kedua, ketika waktu pelaksanaannya tiba keluarga mengundang tetangga untuk mengikuti ritual *Ma'Nene*. Keluarga menyiapkan kain untuk menggantikan pakaian anggota keluarga yang meninggal, bunga dan *Pa'poing bai* (babi yang dimasak dengan daun mayana). Selanjutnya, makanan akan dinikmati oleh masyarakat yang hadir. Setiap orang yang datang ke acara *Ma'nene* akan disuguhkan minuman seperti kopi dan kue tori khas toraja. Kemudian pendeta memimpin doa bersama sebelum mereka makan dan melanjutkan perjalanan ke kuburan untuk melaksanakan tradisi *Ma'Nene*. Semua orang melakukan doa dan menikmati hidangan bersama, sementara keluarga dan masyarakat menuju kuburan dengan membawa kain baru juga membawa bunga sebagai tanda kasih sayang.

Langkah ketiga saat menuju kuburan, sesampainya *Patane* (kuburan) keluarga merasa sedih dan menangis karena mengingat mereka yang sudah meninggal dan kembali kepada Tuhan. Pertama membersihkan area sekitar *patane*, saat upacara rambu solo, pintu *patane* dibuka dan mayat dikeluarkan satu persatu dari peti yang telah dibungkus sebelumnya. Jenazah yang lebih tua dikeluarkan terlebih dahulu, setelah dibersihkan, dibungkus kembali



dan diganti dengan kain yang baru. Kain yang digunakan untuk membungkus kembali jenazah haruslah dalam kondisi baru dan cukup kuat. Jenazah- jenazah kemudian dibungkus kembali atau sering kita sebut *Ma'nene*.

Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ritual Ma'Nene

Ritual Ma'Nene yang dilaksanakan oleh masyarakat toraja mengandung nilai-nilai yang sangat penting, diantaranya:

1. Nilai Sosial

Dalam ritual *Ma'Nene* timbulnya rasa kebersamaan yang didasari oleh perasaan senasib dan sepenanggungan untuk hidup bersama. Hal ini memicu adanya rasa saling membutuhkan antara manusia. Saat Patane dibuka dan ucapan syukur dilakukan setelah selesai upacara adat, ini terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat.

2. Nilai Religius

Dalam ritual *Ma'nene* dapat menguatkan iman dan ketaatan kepada tuhan YME yang diungkapkan melalui doa serta rasa syukur atas berkat hasil panen, sekaligus menjaga ikatan antar manusia dengan para leluhur dilakukan dengan berkorban dan berdoa bersama.

3. Nilai Budaya

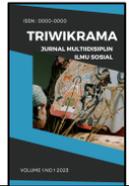
Dalam ritual *Ma'nene* prinsip budaya sudah terlihat jelas sejak awal. Ritual *Ma'nene* merupakan hasil dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun, Tradisi ini masih terus berjalan dan dilestarikan hingga saat ini.

4. Nilai Musyawarah

Ma'nene Alok Todolo dan *Ma'nene versi Kristen* masing-masing menjunjung tinggi musyawarah pada saat menentukan kapan akan dilaksanakan ritual *Ma'Nene*. Keluarga membicarakannya dan melakukan persetujuan tentang pakaian dan perlengkapan yang diperlukan selama ritual *Ma'nene*.

5. Nilai Tanggung Jawab

Ritual *Ma'nene* memerlukan kolaborasi yang erat antara kerabat dan keluarga untuk berhasil. Setiap orang memiliki tanggung jawabnya sendiri, pelaksanaannya bergantung pada apakah masing-masing pihak mampu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Tanpa adanya rasa tanggung jawab maka tidak akan mencapai tujuannya dengan baik. Tanggung jawab disini didefinisikan sebagai keinginan dan kemampuan untuk melaksanakan dan memenuhi kewajiban.



4. KESIMPULAN

Ritual Ma'nene adalah tradisi unik masyarakat Toraja yang mencerminkan kearifan lokal dalam menghormati leluhur. Tradisi ini melibatkan prosesi mengganti pakaian jenazah yang telah lama meninggal dengan pakaian yang baru sebagai bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap mereka. Terdapat dua versi dalam pelaksanaan ritual *Ma'nene*, yaitu versi *Alok Todolo* yang mengandung unsur kepercayaan tradisional leluhur dan *versi Kristen* yang telah mengalami penyesuaian dengan ajaran agamanya. Meski berbeda secara teknis dan ritual, keduanya tetap mengandung penghormatan terhadap leluhur dan dilaksanakan dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab oleh keluarga besar. Ritual *Ma'nene* mengandung berbagai nilai penting, diantaranya: Nilai sosial, nilai religius, nilai budaya, nilai musyawarah dan nilai tanggung jawab. Ritual *Ma'Nene* bukan hanya sekedar tradisi adat, melainkan cermin dari nilai-nilai luhur yang terus dipertahankan oleh masyarakat Toraja hingga saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Hamid. (2022). Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal di Indonesia: (Perspektid Sosial, Ekonomi dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Alok Todolo dan Patutung di Sulawesi Selatan). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(256).
- Kalua, W. D., Tasik, F. C. M. ,. Tumengkol, S, M. (2020). Tradisi Ma'Nene (Pembersihan Jenazah Leluhur) pada masyarakat Toraja (studi kasus di Desa Tonga Riu Kecamatan Sesean Suloara Kabupaten Toraja Utara). *HOLISTIK, Journal of social and culture*, 13 (3), 1-17.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Benteng Pustaka.
- Rismayanti, R., & Nusarastriya, Y. H. (2021). Upacara Adat Pemakaman Mengenang Leluhur (Ma' Nene) di Toraja, Lembang Bululungkan Kecamatan Rinding Allo Toraja Utara. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2(2), 118-132. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.30410>
- Sandarupa, S. (2014). KEBUDAYAAN TORAJA MODAL BANGSA, MILIK DUNIA. *Sosiohumaniora*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v16i1.5678>

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 9, Number 7, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



Setiawan, D. (2018). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>

Wahyuningsih. (2018). Representasi ritual upacara kematian adat suku Toraja dalam program dokumenter Indonesia Bagus NET TV Toraja. *Ejournal Ilmu Kumonikasi*, 6(1), 68-82.